

HAKIKAT KEBUDAYAAN

Nama : Aris Purnama Putra (2113053112)
Niken Larasati (2113053013)
Mutiara Astuti (2113053280)
Kelas : 5G
Mata Kuliah : Pendidikan Multikultural
Dosen Pengampu : Dra. Loliyana, M.Pd
Muhisom, M.Pd.I.



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2023

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah Yang Mahakuasa karena atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan makalah ini yang berjudul Hakikat Kebudayaan dengan tujuan untuk memenuhi tugas mata kuliah Pendidikan Multikultural

Pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dra. Loliyana, M.Pd dan Bapak Muhsom, M.Pd.I. yang telah memberikan tugas ini dan semua pihak yang telah membantu menyelesaikan makalah ini.

Penulis berharap semoga makalah ini bisa menambah pengetahuan para pembaca. Namun terlepas dari itu, penulis menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga penulis sangat mengharapkan kritik serta saran yang bersifat membangun demi terciptanya makalah selanjutnya yang lebih baik.

Metro, 28 Agustus 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I. PENDAHULUAN	4
A. Latar Belakang	4
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penulisan.....	5
BAB II. LANDASAN TEORI	6
A. Pengertian Kebudayaan.....	6
B. Unsur-Unsur Kebudayaan.....	7
C. Hakikat Kebudayaan	9
D. Wujud Kebudayaan.....	11
E. Budaya dan Non budaya	12
F. Pranata Kebudayaan.....	13
BAB III. PENUTUP	15
A. Simpulan	15
B. Saran.....	15
DAFTAR PUSTAKA	16

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya manusia yang bermasyarakat, hidup dalam interaksi dengan sesamanya. Interaksi antar manusia ini didasari atas nilai-nilai bersama dan segala bentuk norma yang dipandang sebagai standar tingkah laku yang mengatur interaksi antar individu yang menunjukkan hak dan kewajiban tiap-tiap individu sebagai sarana guna mencapai tujuan bersama. Untuk menanggapi pelaksanaan norma/nilai yang telah disepakati bersama, diciptakanlah suatu tatanan baru yang berfungsi mengawasi pelaksanaan norma/nilai tersebut, dimana tatanan ini yang memberikan sanksi positif dan negatif terhadap setiap bentuk pelaksanaan nilai/norma yang diberlakukan bersama. Tatanan, yang menjadi dasar dan arah umum interaksi, inilah yang dikenal dengan sebagai kultur/budaya. Kultur/budaya ini kemudian dikembangkan sedemikian rupa oleh manusia menjadi tatanan yang established dalam bentuk institusi, sehingga budaya (sebagai institusi) mampu menghisap dan menjadikan manusia sebagai bagian dari kebudayaan itu sendiri (misalnya: agama, seni, dll.) Dengan terhisapnya manusia dalam kebudayaan maka setiap interaksi yang terjadi antar manusia berjalan dalam keseluruhan pola institusional-budaya yang saling berhubungan satu sama lain, dan pola inilah yang disebut dengan struktur masyarakat/sosial. Dengan kata lain struktur masyarakat/sosial adalah pengorganisasian masyarakat melalui pola aturan permainan dalam berinteraksi antar sesama. Dengan perkataan lain, apabila kebudayaan mau dilihat dalam hubungannya dengan turunannya, yaitu struktur sosial, maka kebudayaan dapat dikatakan sebagai sebuah sistem terpadu dari kepercayaan-kepercayaan, nilai-nilai, adat istiadat, dan dari setiap lembaga (institusi) yang mengungkapkan kepercayaan, nilai dan adat istiadat ini, yang mengikat suatu masyarakat bersama-sama dan memberikan rasa memiliki jati diri, martabat, keamanan dan kesinambungan dalam diri masyarakat tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, yang menjadi pokok permasalahan dalam makalah ini adalah:

1. Apa Pengertian Kebudayaan?
2. Apa Saja Unsur-Uns

3. Apa Yang Dimaksud Budaya Dan Non Budaya?
4. Apa Itu Pranata Kebudayaan?

C. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan makalah ini agar mahasiswa dapat mendeskripsikan:

1. Mengetahui Apa Pengertian Kebudayaan.
2. Mengetahui Apa Saja Unsur-Unsur Kebudayaan.
3. Mengetahui Bagaimana Konsep Hakikat Kebudayaan.
4. Mengetahui Bagaimana Wujud Kebudayaan.
5. Mengetahui Apa Yang Dimaksud Budaya Dan Non Budaya.
6. Mengetahui Apa Itu Pranata Kebudayaan.

BAB II. LANDASAN TEORI

A. Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski berpendapat bahwa segala sesuatu dalam masyarakat ditentukan oleh budaya yang dimiliki komunitas tersebut. Istilah dari pendapat ini adalah determinisme budaya. Herskovits menganggap budaya adalah sesuatu yang diwariskan dari generasi ke generasi, yang kemudian disebut hiper-organik. Budaya adalah kekuatan pikiran yang berupa kreativitas, karsa, dan kesukaan. Kebudayaan merupakan hasil kreativitas, karsa dan cita rasa. Oleh karena itu, kebudayaan secara umum merupakan hasil usaha manusia dalam memenuhi segala kebutuhan hidup. (Abu Ahmadi, 2004; 58).

Membahas mengenai beberapa wawasan budaya menurut para antropologi budaya, berikut adalah pengertian kebudayaan. Dari Selo Soemardjan dan Soelaman Soemardi (1964: 113). Kebudayaan adalah segala hasil karya, cita rasa, dan ciptaan masyarakat. Karya masyarakat menciptakan teknologi dan budaya material yang dibutuhkan manusia untuk menguasai alam lingkungan, sehingga kekuatan dan hasilnya dapat memberikan kontribusi terhadap kebutuhan masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kebudayaan adalah pemikiran, semangat atau adat istiadat. Secara gramatikal, konsep kebudayaan berasal dari kata *culture* yang cenderung merujuk pada jiwa manusia. Menurut Linton, kebudayaan adalah seperangkat pengetahuan, sikap, dan pola perilaku yang merupakan kebiasaan yang dimiliki dan ditularkan oleh anggota masyarakat tertentu. Menurut Kluckhohn dan Kelly, kebudayaan adalah seperangkat konsepsi kehidupan yang tercipta secara historis, baik eksplisit maupun implisit, rasional dan irasional, yang ada pada satu titik waktu, sebagai pedoman potensial bagi perilaku manusia. Menurut Andreas Eppink, kebudayaan memuat keseluruhan konsep nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pengetahuan dan seluruh struktur sosial, keagamaan, dan lainnya, di samping semua pernyataan disposisi intelektual dan artistik yang menjadi ciri suatu masyarakat. Menurut Edward Burnett Tylor, kebudayaan adalah keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan segala kapasitas lainnya yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Koentjaraningrat mengklasifikasikan kebudayaan menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Bentuk kebudayaan adalah suatu kompleks gagasan, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan lain-lain.
2. Bentuk kebudayaan adalah suatu kompleks aktivitas dan tindakan manusia yang terstruktur dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan adalah suatu benda yang diciptakan oleh manusia.

Secara sosiologis, semua orang dewasa yang normal pasti mempunyai kebudayaan. Budaya dapat dipahami sebagai seperangkat perilaku dan keyakinan yang dipelajari yang menjadi ciri anggota masyarakat tertentu. Kita dapat mengelompokkannya menjadi dua kelompok besar. Yakni budaya Indonesia klasik dan budaya Indonesia modern. Para ahli kebudayaan telah mengkaji kebudayaan klasik ini dengan sangat mendalam. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem pemikiran, tindakan, dan hasil kerja manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang diciptakan manusia melalui pembelajaran (Karolina, D., & Randy, R., 2021).

B. Unsur-Unsur Kebudayaan

Kebudayaan bukan lagi sekedar kumpulan karya seni, buku, alat atau museum, gedung, ruangan, kantor dan benda lainnya. Kebudayaan terutama dikaitkan dengan aktivitas manusia yang melakukan, merasakan, berpikir, berinisiatif, dan mencipta (Van Peursen, 1976:11). Dalam pengertian ini, kebudayaan dapat dipahami sebagai hasil proses preferensi, inisiatif, dan kreativitas manusia. Dengan cara ini, manusia yang berbudaya berupaya memajukan martabat dan nilai manusia. Strategi kebudayaan yang bertujuan untuk menyederhanakan aktivitas kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari dan kebijakan sosial dilaksanakan dengan menyusun unsur-unsur yang secara konseptual juga merupakan muatan budaya.

Menurut Koentjaraningrat, istilah universal menunjukkan bahwa unsur kebudayaan bersifat universal dan terdapat pada kebudayaan seluruh negara di dunia. Unsur-unsur kebudayaan ini bersifat universal, yaitu terdapat pada semua masyarakat di seluruh dunia, baik masyarakat “primitif” (*underdeveloped society*) atau terpencil (*isolated*), sederhana (*less developed society*) atau masyarakat pra-pertanian (*preagricultural society*), masyarakat berkembang (*developing society*), masyarakat maju (*developed society*) atau masyarakat mengindustri (*industrializing society*), masyarakat industri (*industrial society*) dan pascaindustri (*postindustrial society*) yang sangat rumit dan canggih (*highly complicated society*). Unsur-unsur tersebut juga mewakili jenis atau kategori kegiatan manusia yang

bertujuan untuk mengisi, mengerjakan atau menciptakan kebudayaan sebagai tugas manusia yang diutus ke dunia sebagai raja untuk mengatur dunia dan segala isinya mengambil alih. Peduli kebudayaan itu bagi manusia tidak hanya dengan melestarikan isi alam semesta tetapi juga dengan merawat, melestarikan dan menjadikannya indah (Kistanto, 2015).

Unsur-unsur budaya ini dapat dirinci dan dipelajari dalam bentuk subkomponen yang saling bergantung dalam konteks budaya sistem dan sistem sosial. Menurut Tasnuji, Dkk tahun 2011, terdapat tujuh unsur kebudayaan yaitu sebagai berikut:

1. Sistem Bahasa

Bahasa merupakan salah satu cara manusia memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan satu sama lain. Menurut Keesing, kemampuan masyarakat dalam mengkonstruksi tradisi budaya, memahami representasi simbolis dari fenomena sosial, dan mewariskannya kepada generasi mendatang sangat bergantung pada bahasa. Oleh karena itu, bahasa menempati peranan penting dalam analisis kebudayaan manusia.

2. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam kebudayaan universal berkaitan dengan sistem teknologi dan peralatan hidup karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan mewujudkan dalam pemikiran manusia. Setiap kebudayaan selalu mempunyai himpunan pengetahuan tentang alam, tumbuhan, hewan, benda dan manusia yang ada disekitarnya.

3. Sistem Sosial

Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan upaya antropologis untuk memahami bagaimana masyarakat membentuk masyarakat melalui kelompok sosial yang berbeda. Selanjutnya masyarakat akan diklasifikasikan menurut tingkat lokal untuk membentuk organisasi sosial dalam kehidupannya.

4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Ketertarikan awal para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia didasari oleh unsur-unsur teknologi yang digunakan masyarakat berupa benda-benda yang digunakan sebagai alat hidup dengan bentuk dan teknologi yang sederhana. Dengan demikian, pembahasan unsur budaya yang terkandung dalam peralatan dan teknologi kehidupan adalah pembahasan budaya material.

5. Sistem Mata Pencarian Hidup

Kajian etnografi sistem mata pencarian hidup mengkaji bagaimana penghidupan atau sistem perekonomian suatu kelompok masyarakat akan memenuhi kebutuhannya.

6. Sistem Religi

Sistem religi merupakan adanya kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih unggul dari manusia dan sebagai alasan mengapa manusia menggunakan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan dengan kekuatan gaib tersebut.

7. Sistem Kesenian

Karya etnografi awal tentang unsur seni dalam kebudayaan manusia lebih banyak membahas tentang teknik dan proses penciptaan benda seni tersebut. Selain itu, uraian etnografi aslinya juga mempertimbangkan perkembangan musik, tari, dan seni drama di masyarakat (Syakhrani & Kamil, 2022).

C. Hakikat Kebudayaan

Budaya merupakan istilah yang banyak dijumpai dan digunakan hampir dalam setiap aktivitas sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa budaya begitu dekat dengan lingkungan kita. Kata budaya/kultur (*culture*) dipandang penting karena kata ini membentuk dan merupakan bagian dari istilah Pendidikan Multikultural. Dalam istilah Inggris, "budaya" adalah *culture*, yang berasal dari kata Latin *colere* yang berarti "mengolah, mengerjakan" terutama mengolah tanah atau bertani (Koentjaraningrat, 2000). Hal ini berarti bahwa budaya merupakan aktivitas manusia, bukan aktivitas makhluk yang lain dan menjadi ciri manusia.

Kroeber dan Kluckhohn (1952) mengelompokkan definisi-definisi kebudayaan berdasarkan sifatnya menjadi enam golongan definisi, yaitu :

1. Definisi yang bersifat deskriptif, yakni definisi yang menekankan pada kebudayaan.
2. Definisi historis, yakni definisi yang menekankan bahwa kebudayaan itu diwarisi secara kemasyarakatan.
3. Definisi normatif, yakni definisi yang menekankan hakikat kebudayaan sebagai aturan hidup dan tingkah laku.
4. Definisi psikologis, yakni definisi yang menekankan pada kegunaan kebudayaan dalam penyesuaian diri pada lingkungan, pemecahan persoalan dan belajar hidup.
5. Definisi struktural, yakni definisi yang menekankan sifat kebudayaan sebagai suatu sistem yang berpola dan teratur.
6. Definisi genetik, yakni definisi yang menekankan pada terjadinya kebudayaan sebagai hasil karya manusia.

Jika dilihat dari definisi golongan enam, maka bisa dikatakan apa saja perbuatan manusia dengan segala hasil dan akibatnya adalah termasuk dalam konsep kebudayaan. Ini berbeda

dengan konsep kebudayaan yang tercakup dan diurus oleh Direktorat Jendral Kebudayaan yang ada di bawah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, sebab ternyata yang diurus oleh Direktorat ini hanyalah hal-hal yang berkaitan dengan kesenian. Direktorat itu tidak mengurus pekerjaan dan hasil pekerjaan lain, seperti bidang ekonomi, teknologi, hukum, pertanian, dan perumahan.

Pengelompokan definisi kebudayaan yang dibuat Nababan (1984) pun menunjukkan bahwa kebudayaan itu dilingkupi segala aspek dan unsur-unsur kebudayaan manusia. Nababan mengelompokkan definisi kebudayaan atas empat golongan, yaitu :

1. Definisi yang melihat kebudayaan sebagai pengatur dan pengikat masyarakat.
2. Definisi yang melihat kebudayaan sebagai hal-hal yang diperoleh manusia melalui belajar atau pendidikan.
3. Definisi yang melihat kebudayaan sebagai kebiasaan dan perilaku manusia.
4. Definisi yang melihat kebudayaan sebagai sistem komunikasi yang dipakai masyarakat untuk memperoleh kerja sama, kesatuan, dan kelangsungan hidup masyarakat manusia.

Definisi-definisi golongan (4) dari pengelompokan yang dibuat Nababan secara eksplisit menyatakan bahwa semua sistem komunikasi yang digunakan manusia, tentu “ya” juga bahasa, adalah termasuk dalam kebudayaan. Itulah sebabnya Nababan (1984:49) menyatakan bahwa kebudayaan adalah sistem aturan-aturan komunikasi dan interaksi yang memungkinkan suatu masyarakat terjadi, terpelihara, dan dilestarikan. Dengan kata lain, kebudayaan adalah segala hal yang menyangkut kehidupan manusia, termasuk aturan atau hukum yang berlaku dalam masyarakat, hasil-hasil yang dibuat manusia, kebiasaan dan tradisi yang biasa dilakukan dan sebagai alat interaksi atau komunikasi yang digunakan, yakni bahasa dan alat-alat komunikasi non-verbal lainnya.

Menurut Margaret Mead (1901-1978) budaya adalah perilaku yang dipelajari dari sebuah masyarakat atau sub kelompok. Ada banyak pengertian mengenai kebudayaan yang dipergunakan. Kluckhohn dan Kroeber mencatat sekitar 175 definisi kebudayaan yang berbeda. Koentjaraningrat mengartikan budaya dalam arti sempit dan luas. Dalam arti sempit budaya itu adalah kesenian (Koentjaraningrat, 2000). Secara luas, Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya.

Dengan demikian kita dapat menyimpulkan bahwa budaya itu berkaitan dengan kata kunci yang mencakup (1) gagasan, (2) perilaku dan (3) hasil karya manusia.

D. Wujud Kebudayaan

Wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat, 2000: 5 terdiri dari:

1. Wujud idiil (adat tata kelakuan) yang bersifat abstrak, tak dapat diraba. Terletak di alam pikiran dari warga masyarakat di mana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup, yang nampak pada karangan, lagu-lagu. Fungsinya adalah pengatur, penata, pengendali, dan pemberi arah kelakuan manusia dalam masyarakat. Adat terdiri atas beberapa lapisan, yaitu sistem nilai budaya (yang paling abstrak dan luas), sistem norma-norma (lebih kongkrit), dan peraturan khusus mengenai berbagai aktivitas sehari-hari (aturan sopan santun) yang paling kongkrit dan terbatas ruang lingkungannya.
2. Wujud kedua adalah sistem sosial mengenai kelakuan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas manusia yang berinteraksi yang selalu mengikuti pola tertentu. Sifatnya kongkrit, bisa diobservasi.
3. Wujud ketiga adalah kebudayaan fisik yang bersifat paling kongkrit dan berupa benda yang dapat diraba dan dilihat.

Ketiga wujud dari kebudayaan di atas dalam kenyataan kehidupan masyarakat tidak terpisah satu dengan yang lain. Kebudayaan idiil memberi arah pada perbuatan dan karya manusia. Pikiran atau ide dan karya manusia menghasilkan benda kebudayaan fisik. Sebaliknya, kebudayaan fisik membentuk suatu lingkungan hidup tertentu yang makin lama makin menjauhkan manusia dari lingkungan alamiahnya, sehingga mempengaruhi pola perbuatan, bahkan juga mempengaruhi cara berpikirnya

Menurut J.J Honingmann, dikutip dari buku Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, ada tiga wujud kebudayaan, diantaranya:

1. Gagasan
Bersifat abstrak dan tempatnya ada di alam pikiran tiap warga pendukung budaya yang bersangkutan sehingga tidak dapat diraba atau difoto. Wujud budaya dalam bentuk sistem gagasan ini biasa juga disebut sistem nilai budaya.
2. Perilaku
Berpola menurut ide/gagasan yang ada. Wujud perilaku ini bersifat konkret dapat dilihat dan didokumentasikan.
3. Benda Hasil budaya

Bersifat konkret, dapat diraba dan difoto. Kebudayaan dalam wujud konkret ini disebut kebudayaan fisik. Contohnya, bangunan-bangunan megah seperti candi, piramida, menhir, alat rumah tangga seperti kapak perunggu, gerabah, dan lain-lain.

E. Budaya dan Non budaya

Pengertian budaya yang dikemukakan mempunyai makna yang sangat mendalam lebar. Definisi lain yang lengkap dan ringkas telah dikemukakan oleh Malinowski (1988) mendefinisikan budaya sebagai “kuantitas barang, hak dan kewajiban, gagasan, keyakinan, kemampuan dan adat istiadat. Definisi Malinowski tentang budaya menunjukkan bahwa budaya adalah bagian nyata dari sistem (terlihat) dan tidak terlihat (tidak terlihat). Komposisi budaya Aset tidak berwujud mewakili budaya fisik yang perlu dipelihara kehidupan manusia seperti pakaian, peralatan, makanan, rumah, lukisan, artefak dan benda lainnya. Faktor budaya yang tidak berwujud mewakili budaya tak berwujud dalam hal nilai, keyakinan, sikap, etika, etika, spiritualitas, tradisi dan adat istiadat (Kusherdyana, R., 2020).

Dari banyaknya pengertian budaya yang telah di bahas di atas, maka dapat menjelaskan tentang perbedaan budaya yang mencakup sesuatu yang keberadaannya sudah mendapatkan sentuhan tangan manusia, misalnya patung marmer, bonsai, bangunan seperti candi-candi, aturan yang ada di masyarakat. Sedangkan non budaya merupakan sesuatu seperti benda yang keberadaannya sudah ada dengan sendirinya atau ciptaan Tuhan yang belum mendapatkan sentukan aktivitas manusia contohnya seperti benda-benda alamiah atau alam seperti pohon, batu, gunung, tanah. Batu dan kayu di katakan non budaya, namun apabila telah terdapat campur tangan manusia contohnya menjadi patung maka akan dikatakan menjadi budaya.

Jika perhatikan, maka definisi budaya lebih menekankan sifat inklusif dari budaya itu sendiri (banyak variabel dimasukkan). Karena dikatakan banyak variabel dimasukkan, maka definisi-definisi dalam budaya yaitu mencakup:

1. Lingkungan manusia;
2. Warisan sosial dan tradisi;
3. Cara hidup;
4. Perilaku;
5. Aturan kehidupan sosial;
6. Berpakaian dan berpenampilan;
7. Makanan dan tata cara makan;

8. Perasaan diri;
9. Hubungan;
10. Nilai dan norma;
11. Keyakinan dan sikap;
12. Cara berpikir dan melakukan sesuatu;
13. Kebiasaan kerja dan rekreasi;
14. Waktu;
15. Pengetahuan kognitif;
16. Proses mental dan pembelajaran;
17. Informasi dan komunikasi;
18. Simbol dan makna;
19. Persepsi;
20. Perbedaan dan persamaan antar manusia.

Jika perhatikan, maka definisi non-budaya lebih menekankan hal-hal yang telah ada di dunia tanpa campur tangan manusia atau merupakan ciptaan Tuhan yang tanpa/belum tersentuh oleh aktivitas manusia (Matondang, A.,dkk., 2018). Maka definisi-definisi dalam non-budaya yaitu seperti:

1. Adanya planet atau tata surya;
2. Adanya gunung, lautan, langit, dan sebagainya;
3. Adanya bebatuan yang sering dijumpai manusia dan sejenisnya.

F. Pranata kebudayaan

Menurut Musdalifah (2019) Pranata budaya merupakan bagian penting yang tidak dapat di pisahkan dalam kehidupan masyarakat. Pranata atau disebut institution yang ada dalam kebudayaan dikelompokan didasarkan kebutuhan hidup manusia. Pengelompokanya menurut koentjaraningrat,2000; dalam) yang meliputi:

1. Pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan kehidupan kekerabatan (kinship atau domestic institutions), misalnya perkawinan, pengasuhan anak.
2. Pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan manusia untuk pencaharian hidup, memproduksi, menimbun dan mendistribusi harta benda (economic institutions), misalnya pertanian, industri, koperasi, pasar.

3. Pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan penerangan dan pendidikan manusia supaya menjadi anggota masyarakat yang berguna (educational institutions), misalnya pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi, pendidikan keagamaan, pers.
4. Pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan ilmiah manusia, menyelami alam semesta (scientific institutions), misalnya penjelajahan luar angkasa.
5. Pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan manusia menyatakan keindahan dan rekreasi (aesthetic and recreational institutions), misalnya batik, seni suara, seni gerak, seni drama, olahraga.
6. Pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan Tuhan atau dengan alam gaib (religious institutions), misalnya masjid, do'a, kenduri, upacara, pantangan, ilmu gaib.
7. Pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan jasmaniah manusia (somatic institutions), misalnya perawatan kecantikan, pemeliharaan kesehatan, kedokteran

BAB III. PENUTUP

A. Simpulan

Segala sesuatu dalam masyarakat di tentukan oleh budaya yang di milikinya. Kebudayaan adalah pemikiran, semangat atau adat istiadat. Terdapat tujuh unsur kebudayaan yaitu sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan sistem kesenian. Hakikat kebudayaan itu sendiri merupakan gagasan, perilaku dan hasil karya manusia, budaya itu sendiri sangat dekat dengan lingkungan kita. Wujud kebudayaan meliputi wujud idiil atau adat tata kelakuan, sistem sosial mengenai kelakuan berpola dari manusia itu sendiri dan yang terakhir adalah kebudayaan fisik yang dapat di lihat dan di raba. yang membedakan budaya adalah sesuatu yang telah tersentuh manusia sedangkan non budaya adalah sesuatu yang belum tercampur tangan manusia. Pranata kebudayaan Pengelompokanya meliputi pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan kekerabatan, pencaharian hidup, penerangan dan pendidikan, ilmiah, keindahan, agama, dan jasmani

B. Saran

Dalam penulisan makalah Hakikat Kebudayaan tentu masih jauh dari kata sempurna. Kami sebagai penulis meminta masukan atau saran dari pembaca. Adapaun saran kami kepada pembaca adalah

1. Hakikat kebudayaan sangat penting dipelajari oleh mahasiswa, hal ini bertujuan untuk memberikan pandangan lebih luas kepada pembaca.
2. Makalah Hakikat Kebudayaan ini semoga dapat bermanfaat bagi pembaca dan selanjutnya dapat lebih di sempurnakan kembali dalam penusisan maupun isinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, Sosiologi Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- BAB, I. mahasiswa dapat memahami hakikat kebudayaan, hakikat bahasa, hubungan antara kebudayaan dan bahasa, serta etika berbahasa dalam kajian Sociolinguistik.
- Karolina, D., & Randy, R. (2021). Kebudayaan Indonesia. Diakses dari laman <https://repository.penerbiteureka.com/publications/349168/kebudayaan-indonesia> pada tanggal 26 Agustus 2023.
- Kebudayaan, I. H. HAKIKAT KEBUDAYAAN Pendahuluan. Dalam laman https://www.academia.edu/download/47785035/Pendidikan_Multikultural.pdf pada tanggal 27 Agustus 2023.
- Kistanto, N. H. (2015). Tentang konsep kebudayaan. Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan, 10(2).
- Kusherdiana, R. (2020). Pengertian Budaya, Lintas Budaya, dan Teori yang Melandasi Lintas Budaya. *Pemahaman Lintas Budaya SPAR4103/MODUL, 1*(1), 1-63.
- Koentjaraningrat (Redaksi). 1971. 1993. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta: Djambatan.
- Malinowski, B. (1988). *Eine wissenschaftliche theorie der kultur* (3rd ed.). Frankfurt/Main: Suhrkamp.
- Matondang, A., Lubis, Y. A., & Suharyanto, A. (2018). Eksistensi Budaya Lokal Dalam Usaha Pembangunan Karakter Siswa Smp Kota Padang Sidempuan. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 3(2), 103-116.
- Musdalifah, M., Rahman, A., Rifal, M., & Ahmadin, M. (2019). Pranata Budaya dalam Perkawinan Suku Pamona di Luwu Timur. *Pangadereng*, 5(2), 175-186.
- Noor, M. A. (2022). Kebudayaan Dalam Kependidikan. Diakses dari laman <https://thesiscommons.org/j63vq/download?format=pdf> pada tanggal 26 Agustus 2023.

Syakhvani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Cross-border*, 5(1), 782-791.